



PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KASUS INTOKSIKASI MAKANAN DI WILAYAH KASEMBON DESA PONDOK AGUNG

Wahyu Tanoto

Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri,

Email Korespondensi: wahyu.tanoto.ui@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama keracunan makanan adalah hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan tindakan pertolongan pertama keracunan makanan, karena dengan seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan keracunan makanan, sehingga masyarakat bisa melakukan dengan baik dan benar tindakan pertolongan pada intoksikasi makanan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan makanan pada masyarakat di Wilayah Kasembon Desa Pondokagung. Desain penelitian menggunakan deskriptif, dengan populasi penelitian sebanyak 240 responden dan sampel 17 responden dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian lembar kuesioner, penelitian dilaksanakan tanggal 23 Maret 2023 - 30 Maret 2023 dengan menggunakan variabel tunggal yaitu pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan di wilayah kasembon desa pondokagung. Analisa menggunakan rumus persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian didapatkan dari 17 responden menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden yaitu 2 (11,77%) responden mempunyai pengetahuan dengan kategori baik, sedangkan sebagian besar dari responden yaitu 15 (88,23%) responden memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan tentang pertolongan pertama pada intoksikasi makanan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, sumber informasi. Diharapkan masyarakat sekarang lebih meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan, seperti menambah wawasan dan informasi dengan mencari informasi melalui tenaga medis maupun media informasi tentang penatalaksanaan pertolongan pertama keracunan makanan.

Kata kunci: Pengetahuan, Masyarakat, Pertolongan Pertama, Intoksikasi Makanan.

ABSTRACT

Public knowledge about first aid for food poisoning is very important in the process of implementing first aid measures for food poisoning, because if someone has good knowledge about the management of food poisoning, then the public can carry out first aid measures for food poisoning properly and correctly. The aim of this research is to determine public knowledge about handling food poisoning in the community in the Kasembon area of Pondokagung Village. The research design used descriptive, with a research population of 240 respondents and a sample of 17 respondents using purposive

sampling technique. Questionnaire sheet research instrument, research was conducted on March 23 2023 – March 30 2023 using a single variable, namely community knowledge about first aid in cases of food poisoning in the Kasembon area of Pondokagung village. The analysis uses a percentage formula and is interpreted quantitatively. The research results obtained from 17 respondents showed that a small number of respondents, namely 2 people (11.77%) had good knowledge, while the majority of respondents, namely 15 (88.23%) respondents, had sufficient knowledge. Knowledge about first aid for food poisoning is influenced by several factors, namely age, gender, occupation, education, information sources. It is hoped that the public will now increase their knowledge about first aid in cases of food poisoning, such as increasing insight and information by seeking information through medical personnel and information media about first aid management for food poisoning.

Keywords : Knowledge, Society, First Aid, Food Poisoning.

PENDAHULUAN

Intoksikasi makanan atau keracunan makanan merupakan keracunan yang terjadi akibat menelan makanan atau air yang mengandung bakteri, parasite, virus, jamur yang terkontaminasi oleh racun (Tiari, 2016). Gejala ini timbul lebih cepat dari pada infeksi yaitu 3-12 jam setelah makanan dikonsumsi yang ditandai dengan muntah-muntah hebat dan diare. Dalam kasus tersebut harus dilakukan segera penanganan oleh petugas kesehatan atau bisa juga dilakukan oleh masyarakat awam (seperti dengan menggunakan beberapa bahan alami yang tersedia disekitar, misal air putih yang banyak, air kelapa atau susu) sebelum di bawa ke tempat kesehatan selanjutnya. Selain itu dapat dilakukan dengan memuntahkan makanan yang sudah ditelan. Meskipun tindakan terlihat mudah bagi masyarakat, jika hal ini masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan intoksikasi makanan yang benar, maka hal ini akan memperburuk atau memperparah keadaan korban.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan atau melalui panca indra (Notoatmodjo 2010). Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama keracunan makanan adalah hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan tindakan pertolongan pertama keracunan makanan (Abbas 2016). Karena, dengan seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan keracunan makanan, sehingga masyarakat bisa melakukan dengan baik dan benar tindakan pertolongan pada intoksikasi makanan.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama serta mengaruh pada kehidupan kolektif. Pertolongan pertama pada keracunan atau intoksikasi makanan merupakan upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban keracunan makanan sebelum mendapat pertolongan yang sempurna dari dokter atau paramedik. Di Indonesia angka kejadian terjadinya keracunan makanan juga cukup sering terjadi. Sepanjang tahun (2014), total berita insiden keracunan yang dilaporkan oleh berbagai media masa ke Sentra Informasi Keracunan Nasional Badan Pengawas Obat dan makan RI adalah sebanyak 186 kejadian keracunan terjadi diberbagai wilayah indonesia. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 135 insiden (72,5 %) merupakan insiden keracunan makanan (BPOM, 2014). Sedangkan sepanjang bulan januari sampai bulan juni 2015, total berita insiden keracunan yang dilaporkan adalah sebanyak 87 kejadian keracunan terjadi diberbagai wilayah indonesia. Sebanyak 75 insiden keracunan pangan dengan jumlah korban 2.033 orang dan 18 orang diantaranya meninggal dunia (BPOM. 2015).

Di Jawa Timur kasus keracunan makanan masih sangat tinggi dari tahun ketahun, jumlah kejadian mencapai 60 kejadian keracunan makana dengan 1,106 kasus. Salah satu

jenis makanan sembarangan. Sedangkan Dari hasil Studi pendahuluan di wilayah Kasembon desa/kelurahan 2018 yang terserang sebanyak 41 desa dari 390 desa. Sedangkan tahun 2019-2020 yang terserang keracunan makanan meningkat sebanyak 33 desa dari 390 desa ditangani oleh petugas kesehatan sebelum 24 jam. Sedangkan Di Desa Pondok Agung sendiri beberapa bulan yang lalu sering terjadi keracunan makanan. Hasil penelitian Menurut Eka Saptaningrum tahun (2016) di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan masih rendah. Sedangkan penelitian menurut Sita Tiari tahun (2016). di Dusun Dua Gatak Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama keracunan makanan cukup. Sehingga diperlukan suatu penelitian tentang bagaimana teknik penatalaksanaan intoksikasi makanan.

Penyakit yang disebabkan oleh makanan merupakan salah satu hal penyebab kesakitan dan kematian di Indonesia. Makanan diketahui sebagai jalur penyebar pathogen dan toksin yang diproduksi oleh mikroba pathogen. Mikroorganisme dalam bahan pangan atau makanan dapat bersifat menguntungkan, maupun merugikan makanan. Gejala dapat terjadi beberapa saat setelah konsumsi makanan yang terkontaminasi. Gejala muntah dan diare yang berat akan mengakibatkan tubuh kurang cairan dan elektrolit, dan hal ini merupakan ancaman serius bagi jiwa penderita, terutama jika tidak dilakukan penanganan segera. Penyakit bawaan makanan sering dipandang sebagai penyakit yang ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya. Meskipun terkadang benar, pada banyak kasus dampak kesehatan yang terjadi justru serius bahkan dapat mengakibatkan kematian. Persepsi yang salah ini sebagian terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap masalah tersebut.

Pengetahuan masyarakat yang kurang baik, tentang cara penanganan pada keracunan makanan sehingga dapat meningkatkan angka kejadian kematian. Perilaku yang muncul pada masyarakat, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kejadian penanganan keracunan makanan.

Pelayanan dan solusi yang diberikan adalah memberikan pemahaman dan informasi pada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanganan kejadian gawat darurat (keracunan makanan). Salah satunya adalah dengan melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan mengenai penanganan kejadian kegawat darurat (keracunan makanan). Sosialisasi penyuluhan ini dapat dilakukan oleh petugas dari Puskesmas, selain itu masyarakat mempunyai peran penting dalam memsocialisasikan diharapkan pengetahuan masyarakat semakin meningkat sehingga kejadian keracunan makanan dapat dicegah perkembangannya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kasus Intoksikasi Makanan”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini. Deskripsi dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada aktual dari pada pengumpulan fenomena yang disajikan secara apa adanya tanpa adanya manipulasi dan penelitian tidak mencoba menganalisa bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi. Oleh karena itu penelitian ini tidak perlu adanya suatu hipotesis. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama Pada kasus intoksikasi makanan di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Wilayah ”Kasembon Desa

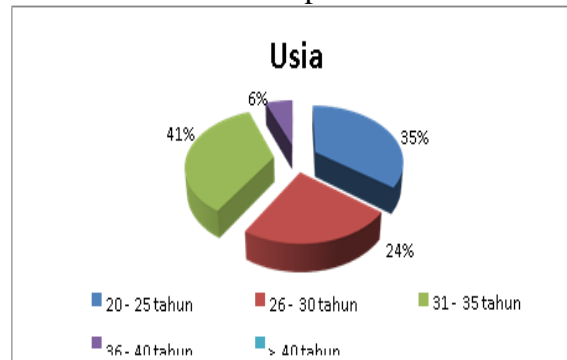
Pondok Agung” sebanyak 240 Responden. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*. Peneliti mengambil sampel pada sebagian masyarakat wilayah Kasembon Desa Pondok Agung sebanyak 17 Responden. Variabel dalam penelitian ini adalah Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan di Wilayah” Kasembon Desa Pondok Agung”.

Cara pengukuran dalam penelitian ini adalah menggunakan skala ordinal, dengan instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ini memperlihatkan karakteristik responden yang meliputi: Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Sumber Informasi. Sedangkan Data Khusus akan menampilkan gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kasus Intoksikasi Makanan.

a) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.

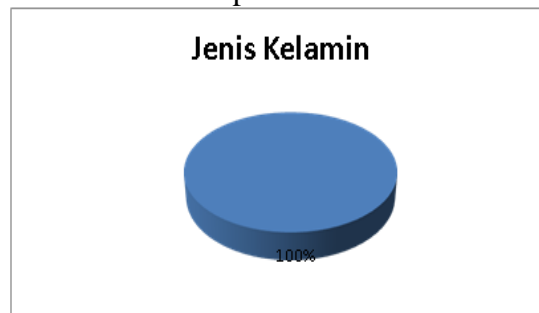


Sumber: Data kuesioner Wahyu, 2023

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23- 30 Maret 2023.

Berdasarkan diagram Pie tersebut menunjukkan bahwa dari 17 responden, hampir setengah dari responden yaitu, usia 20-25 tahun sebanyak 6 (35%) responden, usia 26-30 tahun sebanyak 4 (24%) responden, dan usia 31-35 tahun sebanyak 7 (42%) responden dan sebagian kecil dari responden yaitu 1 responden (6%) usia 36-40 tahun.

b) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

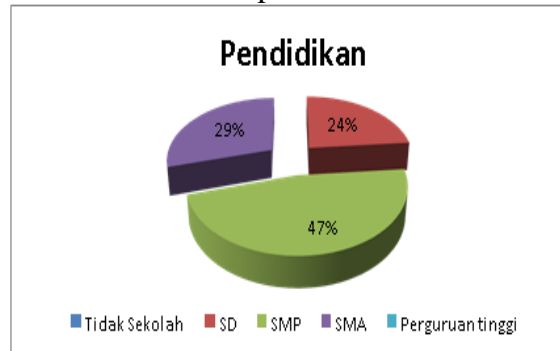


Sumber: Data kuesioner Wahyu, 2023

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23- 30 Maret 2023.

Berdasarkan diagram Pie tersebut menunjukkan bahwa dari 17 Responden, yaitu seluruh Responden sebanyak 17 (100%) responden memiliki jenis kelamin perempuan.

c) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan.

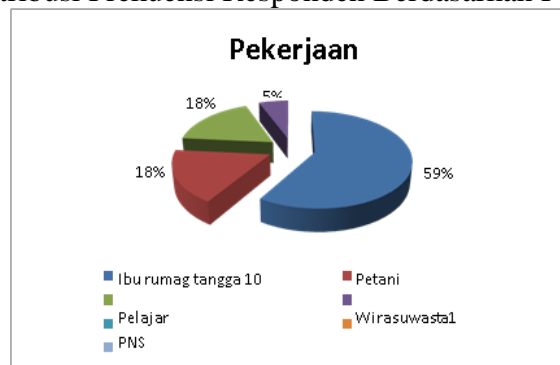


Sumber: Data kuesioner Wahyu, 2023

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23- 30 Maret 2023.

Berdasarkan diagram Pie tersebut menunjukkan bahwa dari 17 Responden, hampir setengah dari responden yaitu berpendidikan SMP sebanyak 8 (47%) responden, dan berpendidikan SMA 5 (29%) responden, sebagian kecil dari responden berpendidikan SD sebanyak 4 (24%) responden.

d) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

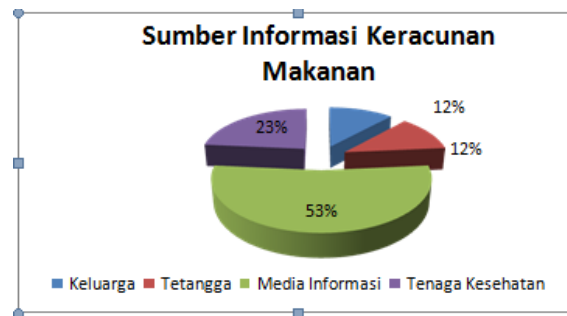


Sumber: Data kuesioner Wahyu, 2023

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23- 30 Maret 2023.

Berdasarkan diagram Pie tersebut menunjukkan bahwa dari 17 Responden, setengah dari responden yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 10 (59%) responden, dan sebagian kecil dari responden yaitu 3 (18%) Sebagai Petani, 3 (18%) responden sebagai pelajar, dan 1 (5%) responden sebagai wirasuwasta.

e) Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Keracunan Makanan



Sumber: Data kuesioner Wahyu, 2023

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Keracunan Makanan di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23- 30 Maret 2023.

Berdasarkan diagram Pie tersebut menunjukkan bahwa dari 17 responden, sebagian besar responden yaitu mendapatkan sumber informasi dari media informasi sebanyak 9 (53%) responden, dan sebagian kecil dari responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 4 (23%) responden, 2 (12%) responden mendapatkan informasi dari Keluarga, dan 2 (12%) responden mendapatkan informasi dari tetangga.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kasus Intoksikasi Makanan Di Wilayah Kasembon Desa Pondok Agung pada tanggal 23-30 Maret 2023.

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase
Baik	2 responden	11,77 %
Cukup	15 responden	88,23 %
Kurang	0 responden	0 %
Jumlah	17 responden	100%

Berdasarkan tabel tersebut dari 17 Responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 15 Responden (88,23%) mempunyai pengetahuan yang cukup, sebagian kecil dari responden yaitu 2 (11,77%) responden memiliki pengetahuan yang baik, dan tidak ada satupun yang memiliki pengetahuan yang kurang (0%) tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan.

PEMBAHASAN

Hasil dari pengetahuan didapatkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 15 Responden (88,23%) mempunyai pengetahuan yang cukup, sebagian kecil dari responden yaitu 2 (11,77%) responden memiliki pengetahuan yang baik, dan tidak ada satupun yang memiliki pengetahuan yang kurang (0%) tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan atau melalui panca indra (Notoatmodjo 2010). Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama keracunan makanan adalah hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan tindakan pertolongan pertama keracunan makanan. Karena, dengan seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan keracunan makanan, sehingga masyarakat bisa melakukan dengan baik dan benar tindakan pertolongan pada intoksikasi makanan (Abbas 2016).

Intoksikasi adalah masuknya zat racun kedalam tubuh baik melalui saluran pencernaan, saluran nafas, atau melalui kulit atau mukosa yang menimbulkan gejala klinis. Racun adalah suatu zat yang memiliki kemampuan untuk merusak sel dan sebagian fungsi tubuh serta tidak normal (Arisman 2009). Hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada kasus

intoksikasi makanan sebanyak 11 (88,23) responden. Dikarenakan hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan hampir setengah dari responden yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 (59%) responden dan mayoritas dalam penelitian ini beberapa responden pernah mengalami keracunan makanan, dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini tidak sebanding dengan penelitian Sita Tiari (2016) menyatakan pengalaman akan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang telah mempunyai pengalaman mengenai suatu permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami. Pengalaman tidak bias dijadikan acuan dalam memperoleh pengetahuan. Seseorang yang belum mempunyai pengalaman dalam suatu bidang tertentu tidak menutup kemungkinan akan mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini dikarenakan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman tetapi juga oleh pendidikan.

Faktor pertama dalam pengetahuan yang baik dalam penelitian ini, yaitu adanya data penunjang bahwa hampir setengah dari responden yaitu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterampilan menalar secara ilmiah dan etik Pacut Susila Indri Y (2015). Pekerjaan dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang, Khususnya pengetahuan tentang penatalaksanaan keracunan makanan. Hal ini dikarenakan pekerjaan membuat intensitas interaksi individu terhadap informasi juga semakin besar. Sama saja halnya dengan informasi tentang penatalaksanaan keracunan makanan.

Faktor selanjutnya dalam pengetahuan yang baik yaitu sebagian besar responden yaitu mendapatkan sumber informasi dari media informasi sebanyak 9 (53%) responden, dan sebagian kecil dari responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 4 (23%) responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Hendra (2018) yang menyatakan bahwa informasi dapat memberikan pengaruh pada pengetahuan yang akan diperoleh seseorang. (Sita tiari 2016) mengatakan informasi yang diperoleh baik formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan proses pengetahuan. Informasi akan mempengaruhi pengetahuan, jika seseorang mendapatkan informasi mengenai suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi maka tidak akan menambah pengetahuan dan wawasan yang ada pada dirinya. Dengan adanya informasi yang didapatkan maka hal tersebut akan memudahkan masyarakat mendapat wawasan pengetahuan yang lebih baik tentang penatalaksanaan keracunan makanan.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan hampir seluruh responden sebanyak 15 (88.23%) responden memiliki pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama keracunan makanan. Keadaan ini dapat didukung dengan data umum usia, didapatkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu, usia 20-25 tahun sebanyak 6 (35%) responden, usia 26- 30 tahun sebanyak 4 (24%) responden, dan usia 31-35 tahun sebanyak 7 (42%) responden.

Selain tingkat pendidikan dan informasi, usia juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. hal ini juga sejalan dengan penelitian Putra Angina W.S (2017), bahwa umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya.

Usia antara 20-35 tahun merupakan usia yang produktif seseorang. Oleh karena itu usia tersebut, seseorang dapat lebih mudah menerima informasi yang telah didapatkan

menurutu Notoadmojo (2014). Hal ini usia mempunyai pengaruh terhadap daya pikir seseorang semakin usia seseorang bertambah akan semakin berkembang pola daya tangkap dan pikirnya, sehingga informasi tentang pertolongan pertama pada intoksikasi makanan semakin baik.

Hasil peneliti selanjutnya didapatkan bahwa dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (0%) tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan. Faktor ini didukung oleh data umum yaitu pendidikan, sama halnya dengan penelitian sebelumnya pada kategori baik bahwa tidak ada satupun responden yang tidak sekolah / tidak berpendidikan, hal ini pengetahuan sangatlah penting bagi masyarakat. Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka akan luas pula pengetahuannya Sita Tiary (2016). Hal ini yang berkaitan yaitu pendidikan, pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau penelitian. Hal tersebut yang dapat mendukung tentang wawasan pengetahuan yang baik yaitu pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya, dengan banyaknya pengetahuan maka seseorang akan menjadi lebih dalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan. Diharapkan dengan pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kasus intoksikasi makanan yang memiliki kategori baik, dapat dipertahankan pengetahuan dan informasi yang sudah didapat oleh masyarakat. Bagi responden yang memiliki kategori cukup, diharapkan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dengan cara menambah wawasan dan informasi lainya mengenai pendidikan kesehatan.

Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada keracunan makanan dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana melakukan pertolongan pertama pada intoksikasi makanan sehingga jika keracunan makanan terjadi, korban dapat segera ditangani secara tepat dan cepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Atas terselesaikannya penelitian ini saya ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya kepada seluruh responden, kepada Ketua STIKES Karya Husada Kediri dan seluruh pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini. Kami berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu keperawatan yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntoro S (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Astuti, EW. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan Sikap Pengetahuan tentang pertolongan pertama intoksikasi makanan*. Naskah Publikasi. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Abbas (2016). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Dua Gatak Tamantirto Kasih Bantul Yogyakarta Tertang Pertolongan Pertama Keracunan Makanan Noncorosive*

Agent.Yogyakarta:vakultas Kedokteran Dan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alimul aziz H (2011).Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.
Jakarta: Salemba Medika.

BPOM (2015). Laporan Tahunan 2015 Badan Pengawas Obat dan Makanan.Jakarta:Badan POM

Cipta.Nursalam (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat .(2012). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa data.
Jakarta:Salemba Medika.

Hendra.(2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Keracunan Makanan Pasca LKB Keracunan Makanan. Progam Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.Vol.5 No.2: 73-79.

Junadi. (2011). Asuhan Keperawata Penatalaksanaan Keracunan Makanan.Program Studi Ilmu Kesehatan:UniversitasAisyiyah Yogyakarta

Menurut Eka Saptiningrum. (2016). Pengaruh Pendidikan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Keracunan Makanan Di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Likom Progo. Yogyakarta: Aisyiyah Fakultas Ilmu Kesehatan

M Arisman. (2009). Buku Ajar Ilmu Gizi: Keracunan Makanan.Jakarta:EGC. Mahmud, A.

(2018).KONSEP MASYARAKAT MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI (Sebuah Kajian Filsafat Sosial).

Notoadmojo (2016). Hubungan Antar Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Konsumsi jajanan Di Misulaiymah:Mojoagung Jombang

Notoadmodjo (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka

Nursalam (2013). Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
Edisi 4. Jakarta:Salemba Medika

Nursalam (2014). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.Edisi 4
Jakarta:Salemba Medika.

Nursalam (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.Jakarta
Edisi 4:Salemba Medika.

Nursalam (2014). Konsep Dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrimen, Penelitian Keperawatan:Edisi 2

Notoadmojo. (2010). Terori Tingkat Pengetahuan.Fakultas: Ilmu Kesehatan UMP

- Pariani. (2010). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Dua Gatak Tamantirto Kasih Bantul Yogyakarta Tertang Pertolongan Pertama Keracunan Makanan Noncorosive Agent. Yogyakarta: vakultas Kedokteran Dan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Putra Angisna H.S .(2017). Factor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. University Research Colloquium. Program Studi Keperawatan/STIKes Muhammadiyah Gombang
- Putra Angina W.S (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan penggunaan obat generik pada masyarakat. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar.
- Septianingrum, K. (2016). Pengaruh Pendidikan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Keracunan Makanan Di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Likom Progo.
- Sugiyono (2011) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: ALFABETA. doi: 10.11113/jt.v56.60.
- Tiari, S. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Dua Gatak Tamantirto Kasih Bantul Yogyakarta Tertang Pertolongan Pertama Keracunan Makanan Noncorosive Agent.